



Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Yudi Sampe Urang^{1*} Sri Ariyanti Kristianingsih²

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

**E-mail: ysampeurang@gmail.com*

Abstract

This study aims to determine the relationship between family support and anxiety inmates in the Class I Penitentiary Semarang. This research design uses a qualitative approach. The sampling technique used was the saturated sampling technique. This saturated sampling technique determines the sample according to the existing population if the population is relatively small or less than 30 people. Based on the results of data analysis using correlation technique, Spearman's rho $r_{xy} = -0.660$ with 0.000 which means it is smaller than 0.05 ($p < 0.05$). Thus, it can be concluded that there is a significant negative relationship between family support and the anxiety of prisoners in the Class I Penitentiary Semarang.

Keyword: Anxiety, Family support, Prisoner

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh ini menentukan sampel sesuai dengan populasi yang ada jika populasi relatif kecil atau kurang dari 30 orang. Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik korelasi Spearman's rho dihasilkan $r_{xy} = -0,660$ dengan $\alpha 0,000$ yang berarti lebih kecil dari $0,05$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

Kata kunci: Dukungan sosial, Kecemasan, Tahanan

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) serta anak didik pemasyarakatan. Pembinaan yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan bertujuan agar WBP dapat memperbaiki dan merubah perilaku ke arah yang lebih baik. Kemudian dari pembinaan diharapkan narapidana nantinya

mampu memperbaiki diri dan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi keluarga dan lingkungan sekitar serta tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan (UU RI No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).

Dalam undang-undang tentang pemasyarakatan WBP adalah terpidana yang kehilangan kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Sehubungan dengan itu, menurut Sykes (dalam Susilawati, 2002) kehilangan kemerdekaan yaitu hilangnya hubungan heteroseksual, kebebasan, pelayanan, dan hilangnya rasa aman, selain itu prasangka buruk dari masyarakat. Diperkuat lagi oleh pendapat Saputra (2008) yang mengatakan bahwa kondisi dalam Lapas membuat kesehatan fisik WBP terganggu karena kandungan gizi yang ada dalam makanan tidak terpenuhi, serta secara psikis napi mengalami tekanan. Hal itu terjadi karena kekurangan fasilitas, dan makin padatnya penghuni Lapas. Keadaan seperti itu dapat menjadi *stressor* dan memicu kecemasan bagi WBP (Yosep, 2009).

Menurut *World Health Organization* (dalam Harner et al., 2010) bagi individu yang terlibat dalam masalah hukum seperti menjadi narapidana, penjara merupakan salah satu sumber stres yang dapat menyebabkan seseorang rentan mengalami masalah mental termasuk kecemasan. Menurut Haber & Runyon (1984) kecemasan adalah kondisi saat individu merasakan gugup, gelisah, dan tegang saat dalam situasi yang tidak menentu. Selain itu, kecemasan menurut Sharafkhaneh., *et al* (2017) merupakan bagian dari aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dimana menyebabkan respons psikologis dan fisiologis terhadap stres yang terwujud dalam perasaan takut atau khawatir dan terkait dengan peningkatan emosional dengan gejala adaptif biologis namun dapat dimasukkan ke dalam kategori kelainan patologis jika terlalu banyak dirasakan dan membatasi fungsi seseorang.

Adapun aspek yang dapat digunakan untuk melihat kecemasan yang dialami oleh seseorang, diantaranya (1) Kognitif, dimana keadaan saat individu merasa panik, merasa musibah akan datang, serta kebingungan dengan hal-hal yang tidak diketahui, sulit dideteksi dan sulit untuk konsentrasi serta sulit mengambil kesimpulan; (2) Motorik, yaitu kondisi atau tingkah laku umumnya yang ditunjukkan oleh individu seperti istirahat yang kurang, memaksa suatu aktivitas, gelisah, kaku otot yang tidak dapat dikontrol, bibir bergetar, jari tangan yang gemetar, lemas atau menjadi tidak berdaya, dan gugup; (3) Somatik, perubahan sistem otonomi seperti sulit bernapas, mulut kering, tangan dan kaki dingin, diare atau mencret, sering buang air kecil, banyak keringat, ketegangan otot (terutama di kepala, leher, bahu, dan pada dada), dan hambatan pencernaan; dan (4) Afektif, dimana suatu perasaan tegang yang kuat, perasaan-perasaan yang tidak menentu, gelisah dan perasaan was was. Berkaitan dengan itu, ada faktor

yang memicu kecemasan pada WBP antara lain usia, lama masa pemidanaan, dukungan keluarga, serta waktu menjelang pembebasan (Salim, 2016). Selain itu, menurut Nevid, dkk (2005) kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya (1) Faktor sosial lingkungan, meliputi pemaparan terhadap peristiwa yang mengancam atau traumatis, mengamati respons takut pada orang lain, dan kurangnya dukungan sosial; (2) Faktor biologis, meliputi predisposisi genetik, iritabilitas dalam fungsi neurotransmitter, dan abnormalitas dalam jalur otak yang memberi sinyal bahaya atau yang menghambat tingkah laku repetitive; (3) Faktor perilaku, meliputi pemasangan stimuli aversif dan stimuli yang sebelumnya netral, kelegaan dari kecemasan karena melakukan ritual kompulsif atau menghindari stimulus fobik, dan kurangnya kesempatan untuk pemusnahan karena pengindraan terhadap objek atau situasi yang ditakuti; dan (4) Faktor kognitif dan emosional, meliputi konflik psikologis yang tidak terselesaikan seperti prediksi berlebihan tentang ketakutan, keyakinan-keyakinan yang irasional, sensitivitas berlebih terhadap ancaman, sensitivitas kecemasan, salah atribusi dari sinyal tubuh, dan efikasi diri yang rendah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narapidana di Lapas Kelas I Semarang pada Kamis 11 Februari 2021, kecemasan sering kali terjadi ketika narapidana tidak mendapat kabar dari anggota keluarganya yang kemudian memunculkan perasaan khawatir akan keadaan di rumah serta kesehatan istri dan anak. Selain itu, keterbatasan fasilitas di lapas di masa pandemi juga membuat sulit berkomunikasi dengan keluarga. Fakta yang sama juga ditemukan dari penelitian Malik, Singh, Beniwal dan Kumar (2019) terhadap narapidana di penjara Distrik Rohtak India bahwa terdapat prevalensi tinggi pada narapidana yang dipicu oleh kecemasan akan keluarga, anak-anak, masa depan, pembatasan sosial, kesepian, kurangnya fasilitas hingga kebebasan dalam penjara. Penelitian yang dilakukan Frans (2014) Di Lembaga Pemasarakatan Narkotika II A Bandar Lampung kecemasan pada WBP karena ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akibatnya perasaan seperti khawatir takut dan panik sering terjadi.

Situasi seperti itu kemudian membuat narapidana memerlukan dukungan sosial (Balugon, 2014). House (dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial adalah pemberian dukungan secara psikologis yang melibatkan kepedulian, empati, cinta, dan kepercayaan dalam hubungan sosial seseorang, serta perasaan memiliki, diterima dan dibutuhkan dalam individu. Dukungan keluarga dibutuhkan oleh seorang narapidana untuk menunjang mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Dukungan keluarga sangat berarti bagi narapidana agar tetap semangat untuk menjalani kehidupan dan dapat terhindar dari perasaan cemas. Hal tersebut dikarenakan

berbagai macam dukungan dari keluarga yang beragam memberikan sugesti yang positif terhadap narapidana. Selain itu, dukungan keluarga juga sangat penting bagi narapidana, karena keluarga merupakan *support system* yang mampu sedikit banyak mengurangi beban hidup mereka, baik secara moral maupun materil (Pardede, *et al*, 2021).

House (dalam Smet, 1994) mengemukakan beberapa aspek dukungan sosial antara lain (1) Dukungan emosional, hal ini bentuk bantuan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, percaya terhadap individu. Aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya, serta membuat seseorang merasa nyaman, tentram, dan dicintai; (2) Dukungan instrumental, adalah penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong individu. Misalnya peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk di dalamnya memberikan peluang waktu; (3) Dukungan informasi, adalah pemberian dukungan yang fokusnya untuk mengatasi masalah pribadi individu. Dukungan ini terdiri dari pemberian nasihat, petunjuk, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan; (4) Dukungan penilaian, adalah pemberian penghargaan secara verbal seperti dorongan untuk maju dan semangat. Azhima (2018) dalam penelitiannya menyatakan narapidana yang sudah berkeluarga cenderung mengalami kecemasan karena dalam Lapas memiliki kondisi yang berbeda yang membuat narapidana jauh dari keluarga. Akibatnya narapidana merasa sedih, depresi, memandang rendah kualitas hidupnya, tertekan dan jenuh. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan Pandini, *et al*, (2020) yang menunjukkan bahwa pada Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut hampir sebagian besar narapidana mendapatkan dukungan keluarga yang kurang dan hal tersebut menjadi faktor pemicu kecemasan. Penelitian lain menemukan relasi kekeluargaan dari narapidana cenderung akan memediasi dukungan emosional pada narapidana yang mengalami kecemasan (Munoz-Laboy, Severson, Peri & Guilamo-Ramos, 2014). Dengan kata lain hubungan keluarga yang terjadi akan menurunkan kecemasan pada narapidana. Hal ini didukung oleh penelitian Dadi, Dachew, Tariku, Habitu & Demissie (2019) yang menemukan bahwa dukungan dari keluarga, teman dan orang lain dapat meminimalisir terjadinya kecemasan pada narapidana di penjara Amhara, Ethiopia. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa perlunya dukungan keluarga bagi para narapidana. Adanya dukungan itu akan membantu napi menjalani masa pembedaan dengan lebih positif. Perasaan positif akan menimbulkan kebahagiaan bagi narapidana sehingga gejala kecemasan tidak terjadi lagi pada narapidana.

Berdasarkan beberapa uraian latar belakang serta teori-teori di atas, maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap

tingkat kecemasan pada narapidana. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima narapidana tersebut, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang alami. Sebaliknya, apabila semakin rendah dukungan keluarga yang diterima narapidana tersebut, maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2010). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecemasan yang merupakan kondisi saat individu merasa gugup, gelisah, dan tegang saat dalam situasi yang tidak menentu. (Haber & Runyon, 1984). Kemudian variabel independen adalah dukungan sosial keluarga yang didefinisikan sebagai persepsi dan aktualitas bahwa seseorang diperhatikan, memiliki bantuan yang tersedia dari orang lain, dan pemberi dukungan tersebut merupakan bagian dari individu tersebut. (House, dalam Smet, 1994)

Populasi dalam penelitian ini yaitu narapidana dengan kasus pidana umum yang telah menjalani masa pemidanaan 1 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang berjumlah 28 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Teknik sampling jenuh ini menentukan sampel sesuai dengan populasi yang ada jika populasi relatif kecil atau kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2017).

Metode pengumpulan data menggunakan skala, yaitu skala dukungan keluarga dan skala kecemasan. Skala Dukungan Sosial Keluarga menggunakan skala yang diadopsi berdasarkan teori dari House (dalam Smet, 1994) dengan empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Skala terdiri dari 52 item (*favorabel* 27 dan *unfavorabel* 25) dan Skala Kecemasan menggunakan skala yang diadopsi dari penelitian sebelumnya dengan teori Haber & Runyon (1984) yang mengacu pada aspek kognitif, motorik, somatik, dan afektif. Skala terdiri dari 58 item (semua item *favorabel*).

Peneliti menggunakan kriteria penentuan item berdasarkan korelasi item total dengan batas $r_{ix} \geq 0,30$, jika item melebihi batas yang ditentukan maka item yang digunakan adalah item dengan indeks daya diskriminasi item tertinggi (Azwar, 2007). Pada penelitian ini juga dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi sebaran variabel bersifat normal atau tidak melalui menggunakan aplikasi *SPSS for Windows*. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal maka pengujian dapat menggunakan teknik analisis parametrik, namun jika data tidak normal maka menggunakan teknik statistik non

parametrik. Pada penelitian ini untuk menguji normal tidaknya sampel dihitung dengan uji *Shapiro Wilk* dengan menggunakan taraf signifikansi α 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari α 0,05 (Azwar,2010). Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu variabel. Data yang diperoleh dengan taraf signifikansi dibawa α 0,05 ($p < 0,05$) dapat diartikan linear. Begitupun jika data yang diperoleh taraf signifikansi di atas α 0,05 ($p > 0,05$) berarti tidak data tidak linear (Azwar,2010). Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *Spearman's rho*. Penggunaan teknik ini untuk menentukan terdapat seberapa jauh hubungan antara variabel kecemasan dengan dukungan keluarga dengan taraf signifikansi α 0,05. Penggunaan teknik pengujian korelasional *non parametric Spearman Rho* untuk mencari hubungan atau signifikansi masing-masing variabel dengan skala ordinal (Sugiyono, 2017).

HASIL

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah narapidana dengan kasus pidana umum yang telah menjalani ppidanaan 1/3 masa vonis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Berdasarkan uji validitas, variabel dukungan keluarga dari 52 item awal yang memenuhi syarat sebanyak 36 item sedangkan validitas variabel kecemasan dari 58 item awal setelah dilakukan seleksi item sebanyak 38 yang memenuhi syarat. Selain itu, uji reliabilitas yang dilakukan mendapatkan hasil variabel dukungan keluarga $\alpha = 0,957$ sedangkan variabel kecemasan $\alpha = 0,955$. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh persebaran data kedua variabel berdistribusi normal dengan nilai signifikansi di atas ($p > 0,05$). Berikut rincian pada table 1.

Tabel 1. Uji Normalitas

| | <i>Kolmogorov-Smirnov^a</i> | | | <i>Shapiro-Wilk</i> | | |
|-------------------|---------------------------------------|-----------|------------|---------------------|-----------|------------|
| | <i>Statistic</i> | <i>df</i> | <i>Sig</i> | <i>Statistic</i> | <i>df</i> | <i>Sig</i> |
| Dukungan Keluarga | .160 | 28 | .064 | .935 | 28 | .081 |
| Kecemasan | .148 | 28 | .119 | .935 | 28 | .057 |

Selain itu, hasil uji linearitas menunjukkan nilai dari *deviation from Linearity* memiliki nilai signifikansi. 0,117 ($p > 0,05$), maka dari hasil uji tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara kedua variabel dukungan keluarga dan kecemasan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Nilai $r_{xy} = -0,660$ dengan α 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat diartikan ada hubungan yang negatif antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada narapidana kasus pidana umum di Lapas Kelas I Semarang dengan nilai korelasi yang tergolong kuat.

Tabel 2. Uji Linearitas

| | | | <i>Sum of Squares</i> | <i>df</i> | <i>Mean Square</i> | <i>F</i> | <i>Sig.</i> |
|-----|----------------|---------------------------------|-----------------------|-----------|--------------------|----------|-------------|
| Y * | <i>Between</i> | <i>(Combined)</i> | 9560.798 | 19 | 503.200 | 3.225 | .047 |
| X | <i>Groups</i> | | | | | | |
| | | <i>Linearity</i> | 3138.855 | 1 | 3138.855 | 20.118 | .002 |
| | | <i>Deviation from Linearity</i> | 6421.943 | 18 | 356.775 | 2.287 | .117 |
| | <i>Within</i> | | | | | | |
| | <i>Groups</i> | | 1248.167 | 8 | 525.865 | | |
| | <i>Total</i> | | 10808.964 | 27 | | | |

Tabel 3. Uji Hipotesis

| | | <i>Correlation</i> | | |
|----------------|-------------------|--------------------------------|-------|-------|
| | | | X | Y |
| Spearman's rho | Dukungan Keluarga | <i>Correlation Coefficient</i> | 1.000 | -.660 |
| | | <i>Sig. (2-tailed)</i> | | .000 |
| | | <i>N</i> | 28 | 28 |
| Kecemasan | | <i>Correlation Coefficient</i> | -.660 | 1.000 |
| | | <i>Sig. (2-tailed)</i> | .000 | |
| | | <i>N</i> | 28 | 28 |

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan yang dialami oleh narapidana dimana dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai r_{xy} sebesar -0,660 dengan α 0,000, sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan pada narapidana begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin tinggi kecemasan pada narapidana.

Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi dukungan keluarga terhadap narapidana maka akan meminimalisir tingkat kecemasan yang akan dialami oleh narapidana, sebaliknya apabila dukungan yang diterima oleh narapidana rendah maka akan meningkatkan tingkat kecemasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2014) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif signifikan terhadap tingkat kecemasan narapidana. Saat dukungan kepada narapidana rendah maka kecemasan narapidana akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadi, Dachew, Tariku, Habitu & Demissie (2019) yang menemukan bahwa dukungan dari keluarga, teman dan orang lain dapat meminimalisir terjadinya kecemasan pada narapidana.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 28 narapidana 19 diantaranya mendapat dukungan keluarga yang tinggi (68%), 9 narapidana yang mendapat dukungan keluarga yang sedang (32%) dan tidak ada narapidana yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya selama menjalani masa pemidanaan. Dengan adanya dukungan keluarga yang tinggi terhadap narapidana, maka dapat meminimalisir tingkat kecemasan yang akan dialami oleh narapidana. Dukungan dari keluarga yang beragam memberikan sugesti yang positif terhadap narapidana. Selain itu, dukungan keluarga juga sangat penting bagi narapidana, karena keluarga merupakan *support system* yang mampu sedikit banyak mengurangi beban hidup mereka, baik secara moral maupun materil (Pardede, *et al*, 2021).

Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 28 narapidana 4 memiliki kecemasan yang tinggi (14%), 17 narapidana memiliki kecemasan sedang (61%) dan 7 narapidana tidak memiliki kecemasan (25%). Hasil tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan di Lapas Kelas I Semarang pada Kamis 11 Februari 2021 kecemasan sering kali terjadi ketika narapidana tidak mendapat kabar dari anggota keluarganya yang kemudian memunculkan perasaan khawatir akan keadaan di rumah serta kesehatan istri dan anak. Selain itu, keterbatasan fasilitas di lapas di masa pandemi juga membuat sulit berkomunikasi dengan keluarga dan pihak lapas kurang memberikan dukungan informasi yang baik untuk kondisi mental positif narapidana. Sehubungan dengan itu Azhima (2018) dalam penelitiannya juga menuliskan narapidana yang sudah berkeluarga cenderung mengalami kecemasan karena dalam lapas memiliki kondisi yang berbeda yang membuat narapidana jauh dari keluarga. Oleh sebab itu, dukungan dari pihak keluarga sangat dibutuhkan oleh narapidana agar meminimalisir kecemasan selama menjalani proses pemidanaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap narapidana di Lapas Kelas I Semarang juga menunjukkan bahwa kunjungan sering diberikan oleh pihak keluarga terutama istri dan anak. Dari hal tersebut, pihak keluarga secara tidak langsung memberikan dukungan instrumental (memberikan peralatan, perlengkapan dan sarana pendukung lainnya) untuk narapidana selama berada di Lapas. Selain itu, kunjungan yang diberikan pihak keluarga akan membuat narapidana merasa dicintai dan disayangi. Seperti teori yang dikemukakan oleh Santrock (2012) dukungan yang diberikan dari pihak lain akan membuat individu merasa disayangi, dicintai, menghargai, menghormati serta mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung.

Hasil penelitian dan hasil wawancara awal yang dilakukan pada salah satu narapidana di Lapas Kelas I Semarang mengatakan kecemasan sering kali terjadi ketika narapidana tidak

mendapat kabar dari anggota keluarganya yang kemudian memunculkan perasaan khawatir akan keadaan di rumah serta kesehatan istri dan anak.

Perbedaan hasil wawancara awal dengan hasil penelitian terdapat pada tingkat kecemasan yang dialami narapidana hal itu kemungkinan disebabkan karena tanggapan dari segi kognitifnya narapidana mampu mengontrol kondisi mentalnya khususnya perasaan cemas sehingga menghasilkan kondisi emosi yang positif selama di lapas (Hairina & Komalasari, 2017). Selain itu, penerimaan diri dan perasaan optimis membuat narapidana menyikapi masalah dengan baik yang berdampak pada kesejahteraan mental selama menjalani proses pemidanaan (Wade & Tavris, 2017).

Kekuatan hubungan antara variabel independen (dukungan keluarga) dengan variabel dependen (kecemasan) narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang tergolong kecil yaitu sebesar 0,224. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan narapidana disebabkan oleh usia, lama hukuman, dan dukungan sosial masyarakat (Shienkfeld, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis serta perhitungan yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang artinya hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hal ini berarti, semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah kecemasan narapidana begitu pun sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin tinggi kecemasan yang akan dialami narapidana.

REFERENSI

- Amelia, K. R. (2010). *Hubungan dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II a pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Andriawati, S. (2012). *Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan di lembaga pemasyarakatan wanita malang*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Azhima, D. D., & Indrawati, E. S. (2018). *Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan subjective well-being pada narapidana di lembaga pemasyarakatan " X"*. (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Balogun, A. (2014). Dispositional factors, perceived social support and happiness among prison inmates in Nigeria: A new look. *The Journal of Happiness and Well-Being*, 2(1), 145-160.
- Corey, G. (2006). *Konseling dan psikoterapi*. PT. Refika Aditama.
- Dadi, A. F., Dachew, B. A., Tariku, A., Habitu, Y. A., & Demissie, G. D. (2019). Status of perceived social support and its associated factors among inmate prisoners in Northwest

- Amhara, Ethiopia. *BMC research notes*, 12(1), 1-6.
- Frans, H. (2014). Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan* 10(1). 122-128. <http://garuda.ristekdikti.go.id>
- Friedman, M.M., Bowden, V.R., & Jines, E.G. (2014). *Buku ajar keperawatan keluarga riset, teori, & praktik edisi 5*. EGC.
- Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan. *Studia Insania*, 5(1), 94-105.
- Harner, H., Hanlon, A. L., & Garfinkel, M. (2010). Effect of Iyengar yoga on mental health of incarcerated human: a feasibility study. *Nursing Research*, 59(6), 389-399. <https://doi:10.1097/nnr.0b013e3181f2e6ff>
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Reading, MA. Addison-Wesley
- Ilimi, Z. M., Dewi, E. I., & Rasni, H. (2014). Pengaruh relaksasi otot progresif terhadap tingkat stres narapidana wanita di lapas kelas IIA jember. *E-jurnal Pustaka Kesehatan* 5(1), 497-503. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/97144>
- Isaacs, A. (2005). *Panduan belajar keperawatan kesehatan jiwa & pediatri edisi 3*. EGC
- Kemenkumham. (2010). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. http://www.kemenkumham.go.id/attachments/article/167/uu12_1995.pdf
- Malik, J. S., Singh, P., Beniwal, M., & Kumar, T. (2019). Prevalence of depression, anxiety and stress among jail inmates. *International journal of community medicine and public health (Gujarat)*, 6(3), 1306-1309.
- Munoz Laboy, M., Severson, N., Perry, A., & Guilamo Ramos, V. (2014). Differential impact of types of social support in the mental health of formerly incarcerated Latino men. *American journal of men's health*, 8(3), 226-239.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal (5 ed)*. Erlangga.
- Nur, A & Shanti, L. (2010). Kesenjangan pada narapidana lapas kedungpane semarang ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan status perkawinan. (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Sultan Agung).